

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan orang lain agar dapat menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut merupakan sifat dasar manusia yang tidak dapat terelakkan dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Oleh karena itu, manusia cenderung menjalin hubungan dengan orang lain yang membuat manusia harus mampu menyesuaikan diri di lingkungan dimana dia berada, agar lebih mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terlebih seiring perkembangan dunia yang semakin maju akan membuat kondisi masyarakat yang dinamis artinya masyarakat cenderung akan terus mengalami perubahan dan perkembangan setiap harinya.

Masyarakat yang bersifat dinamis dan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan yang membuat manusia diperhadapkan dengan kondisi dan situasi yang tidak dapat dihindari. Kondisi dan situasi tersebut mendorong manusia untuk memasuki lingkungan baru dan akhirnya memaksa manusia untuk beradaptasi agar dapat bertahan hidup. Manusia yang memiliki sifat dasar sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Sehingga, manusia harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tak terhindarkan, agar manusia dapat memiliki hubungan interaksi yang baik dengan manusia lainnya.

Adaptasi merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi kondisi lingkungan yang baru. Menurut Soerjono Soekanto, adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut, Soekanto juga memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi yakni:¹ 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dalam beradaptasi, individu mengalami proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan yang berubah, hal ini sangat penting dilakukan karena individu akan menghadapi kondisi budaya yang baru yang berbeda dengan yang biasa mereka alami. Sehingga, dalam proses beradaptasi ditengah lingkungan dan budaya yang baru, individu kerap kali merasa asing dan sulit untuk menyesuaikan diri. Karena individu harus memaksakan diri untuk dapat menyesuaikan diri walaupun perubahan tersebut bukanlah perubahan yang dikehendaki oleh individu.

¹ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 10

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tidak pernah lepas dari adanya perkembangan zaman yang semakin maju terutama saat ini yaitu di era globalisasi. Di mana perkembangan zaman saat ini khususnya era globalisasi mendorong semakin tingginya tingkat mobilitas. Individu akan melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dan hal itu adalah hal yang umum terjadi di masyarakat modern saat ini. Berbagai alasan yang kerap kali menjadi alasan bagi individu untuk melakukan perjalanan atau berpergian yaitu mulai dari bekerja, mengungsi, berwisata, atau menempuh pendidikan.²

Untuk individu yang memutuskan melakukan mobilitas yaitu dengan melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, khususnya bagi individu yang menempuh pendidikan di luar negeri, pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan. Karena dari memperoleh pendidikan, individu akan mendapat pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, sehingga dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mumpuni, maka individu akan menjadi modal sumber daya bagi suatu negara untuk melakukan pembangunan.

Tak hanya itu, pendidikan menjadi indikator penting bagi seorang individu untuk tetap dapat bersaing dan bertahan hidup di masa kini dan masa depan sesuai dengan kebutuhan zaman. Terlebih di era globalisasi ini, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan, sehingga individu dituntut untuk

² Lia Mareza & Agung Nugroho, "Minoritas ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)", *Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta*, vol. 2, no.2, (2016): 27.

dapat bersaing agar dapat bertahan di tengah masyarakat yang dinamis. Hal ini selaras dengan pernyataan Oemar Hamalik yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.³

Dengan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat sebagian besar individu mengutamakan pendidikan sebagai jalan untuk meraih cita-citanya. Sehingga, tak sedikit pula individu yang memustuskan untuk menempuh pendidikan di luar negeri atau di negara asing dalam rangka mendapatkan pendidikan yang memiliki kualitas yang lebih baik. Berdasarkan data Institut Statistik UNESCO (*UNESCO Institute for Statistics*) per tahun 2022 yang dilansir dalam *Time Association* terdapat sekitar 6,3 juta yang melakukan mobilitas dalam rangka menempuh pendidikan di seluruh dunia di tahun 2020.⁴

³ Oemar Hamalik, dalam Rahmad Hidayat & Abdillah, "*Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 24.

⁴ Time Association, "*International Student Mobility at a Glance 2022*", diakses dari <https://timeassociation.org/2022/11/28/international-student-mobility-key-numbers-2022/> pada tanggal 13 Oktober 2023.

Gambar 1.1 Data Persebaran Mobilitas Mahasiswa Internasional di Dunia



Sumber: <https://timeassociation.org/2022/11/28/international-student-mobility-key-numbers-2022/> (2022)

Persebaran mobilitas yang dilakukan mahasiswa internasional bertujuan ke seluruh negara di dunia tak terkecuali ke negara Indonesia untuk menempuh pendidikan. Berdasarkan data Direktorat Kelembagaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia per tahun 2023, tercatat sebanyak 73.268 mahasiswa asing yang disetujui izin belajarnya oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia.⁵ Namun, jumlah ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya karena banyaknya program kerjasama antar universitas di seluruh dunia dan beasiswa yang disediakan baik oleh pemerintah Indonesia maupun pemerintah negara asal mahasiswa. Terlebih setiap universitas di Indonesia kini gencar melakukan promosi untuk menarik perhatian mahasiswa asing sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat bersaing di kancah internasional.

⁵ Direktorat Kelembagaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, “Jumlah Status Pengajuan Izin Belajar”, diakses dari <https://izinbelajar.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 13 Oktober 2023.

Menempuh pendidikan di luar negeri, kini menjadi tujuan dan harapan bagi sebagian besar pelajar di dunia untuk mendapatkan pendidikan dan karier yang lebih baik dibandingkan di negara asal. Oleh karena itu, banyak pelajar asing yang memutuskan berkuliah di Indonesia. Indonesia telah menjadi salah satu negara tujuan bagi pelajar asing yang ingin melanjutkan pendidikan di jenjang sarjana, master, maupun doktoral. Letak geografis Indonesia yang berada di benua Asia Tenggara dan memiliki iklim yang tropis menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa asing yang memutuskan untuk berkuliah di Indonesia. Tak hanya itu, biaya pendidikan yang terjangkau, sistem pendidikan yang transparan, kurikulum yang terbaru dan disusun oleh tim yang berpengalaman dan ahli dibidangnya, serta seleksi atau pertimbangan penerimaan siswa yang lebih mudah menjadi kelebihan pendidikan di Indonesia.⁶

Institusi pendidikan di Indonesia menjadi incaran bagi mahasiswa asing yang ingin menempuh pendidikan di negara ini, tak terkecuali di Universitas Negeri Jakarta (Selanjutnya UNJ). Universitas yang terletak di ibu kota tepatnya di DKI Jakarta menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini juga disampaikan oleh Koordinator *Centre of International Services* atau Pusat Layanan Internasional (Selanjutnya CIS) yang mengelola mahasiswa asing di UNJ, menyatakan bahwa alasan utama mahasiswa asing memilih UNJ karena lokasinya yang strategis sebagai ibu kota

⁶ Dedi Presli Halawa, Magdalena Susanti Telaumbanua, & Derman Buulolo, "Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang", *NDRUMI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, (2023): 20-21.

negara Indonesia dan kualitasnya yang terkenal baik dalam bidang pendidikan.⁷ Lebih lanjut, Koordinator CIS menyatakan bahwa saat ini terdapat 78 mahasiswa sedang asing yang menempuh program *degree* dan *non degree* di UNJ.⁸

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Asing di UNJ 2023

	Program	Jumlah
Degree	S1 (Sarjana)	7 Orang
	S2 (Master)	5 Orang
	S3 (Doktoral)	13 Orang
Non-Degree	BIPA	3 Orang
	Darmasiswa	9 Orang
	Magang	8 Orang
	Kursus Singkat	1 Orang
	Pertukaran Pelajar	32 Orang

Sumber: Data *Centre of International Services UNJ* (2023)

Mahasiswa asing yang memutuskan berkuliah di negara lain termasuk di UNJ merupakan bagian dari keputusan yang besar. Di mana, mahasiswa asing di UNJ akan menghadapi lingkungan baru yang mencakup perbedaan budaya, bahasa, makanan, cuaca, dan lingkungan akademik yang berbeda dengan negara asal. Terlebih, khususnya di lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda membuat mahasiswa asing mengalami kejutan budaya atau gegar budaya serta mengalami ketidakpastian dan kecemasan.⁹ Sehingga, kondisi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa asing saat berkuliah di UNJ. Tantangan tersebut mengharuskan mahasiswa asing di UNJ untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan

⁷ Wawancara dengan SR, Koordinator CIS, pada 07 November 2023.

⁸ *Ibid.*

⁹ Lia Mareza & Agung Nugroho, *opt.cit*, hlm. 27.

dan budaya yang baru dan berbeda dengan negara asalnya, khususnya di lingkungan sekitar UNJ.

Proses adaptasi menjadi proses mutlak yang harus dihadapi oleh mahasiswa asing di UNJ agar dapat menjalani kegiatan perkuliahan dengan baik. Dalam proses adaptasi, mahasiswa asing di UNJ akan membutuhkan waktu untuk dapat sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru dan berbeda dengan negara asalnya. Di mana dalam proses adaptasi, mahasiswa asing di UNJ akan melewati fase adaptasi yang disertai dengan tantangan mulai dari perbedaan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Sehingga, mahasiswa asing harus memiliki strategi atau cara khusus yang perlu dilakukan untuk dapat menghadapi tantangan yang muncul selama proses adaptasi tersebut, agar mahasiswa asing di UNJ dapat menyesuaikan diri sepenuhnya dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap individu, termasuk mahasiswa asing untuk mendapatkan wawasan terkait dengan proses adaptasi dalam lingkup sosial dan budaya di dalam suatu lingkungan yang baru, agar menghasilkan individu yang berfungsi di dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Adaptasi menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat bertahan hidup ditengah kondisi masyarakat yang dinamis. Perubahan di era globalisasi membuat masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru terlebih adanya kegiatan mobilitas yang semakin tinggi yang membuat individu

melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, tak terkecuali bagi individu yang memutuskan menempuh pendidikan di negara lain. Memutuskan untuk menempuh pendidikan di negara lain merupakan keputusan besar dimana banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Akan tetapi, menempuh pendidikan di luar negeri menjadi tujuan dan keinginan bagi banyak pelajar di dunia.

Menjalani kehidupan dan menempuh pendidikan negara lain bukanlah hal yang mudah, mahasiswa pasti akan diperhadapkan oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya yang berbeda dari negara asalnya. Berbagai indikator seperti budaya, bahasa, makanan, cuaca dan lain sebagainya menjadi sebuah tantangan atau hambatan yang harus dilalui oleh mahasiswa asing yang berkuliah di negara lain yaitu di Indonesia, khususnya di UNJ yang memiliki perbedaan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya yang sangat kontras. Oleh karena itu, proses adaptasi atau penyesuaian diri menjadi proses mutlak yang harus dihadapi oleh mahasiswa asing, walaupun di dalam proses tersebut terdapat tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa asing saat beradaptasi di negara asing yaitu Indonesia. Tetapi fase tersebut harus tetap dilewati dan dihadapi oleh mahasiswa asing agar berfungsi di dalam masyarakat. Dengan demikian, di dalam proses adaptasi akan terdapat cara atau bentuk adaptasi yang dilakukan mahasiswa asing di Indonesia, khususnya pada mahasiswa asing yang dikelola oleh CIS yang saat ini berkuliah di UNJ.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terdapat beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tantangan dan strategi yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang dikelola oleh CIS dalam beradaptasi di lingkup sosial dan budaya di UNJ?
- 2) Bagaimana analisis strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa asing yang dikelola oleh CIS dalam perspektif John W. Bennett?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan tantangan dan strategi yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang dikelola oleh CIS dalam beradaptasi di lingkup sosial dan budaya di UNJ.
- 2) Untuk mengkaji strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang dikelola CIS saat menempuh pendidikan di UNJ dalam perspektif John W. Bennett.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian ilmu sosiologi budaya dan pendidikan mengenai penyesuaian individu dalam lingkup sosial budaya di dalam masyarakat.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai proses adaptasi dalam lingkup sosial dan budaya khususnya di luar negeri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi mahasiswa asing di Indonesia maupun mahasiswa Indonesia di luar negeri untuk beradaptasi di lingkungan baru khususnya dalam lingkup sosial dan budaya.
- 2) Bagi Masyarakat : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait keragaman antar budaya, daya tarik pendidikan di Indonesia, dan proses adaptasi diri individu dalam lingkup sosial dan budaya termasuk bagi individu yang berada di lingkungan baru.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus pada kajian adaptasi sosial budaya dan relasi antar budaya, khususnya dalam mengulik strategi adaptasi yang dimiliki individu.

- 4) Bagi Tenaga Pendidik : Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi muatan keilmuan di bidang sosiologis mengenai fenomena sosial yang dihadapi oleh individu dalam proses adaptasi sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat pendatang.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis adalah upaya peneliti dalam memperoleh gambaran terkait topik penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang kajian yang sama. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Sehingga, tinjauan penelitian sejenis dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk memperkuat topik yang dibahas dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan topik yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai adaptasi sosial budaya. Berikut adalah studi literatur terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dibidang yang memiliki relevansi yang sama.

Pertama, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Manap Solihat yang berjudul “*Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung*”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa

¹⁰ Manap Solihat, “Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung”, *Jurnal Common*, vol. 2, no.1, (2018): 57-70.

asing di lingkungan belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang berkuliah di Unikom Bandung mengalami permasalahan dalam proses adaptasi komunikasi antar budaya antara lain mengalami gegar budaya mulai dari perbedaan makanan, bahasa, lingkungan, dan penyesuaian jam biologis yang baru, kemampuan akademik dan bahasa seperti kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi, serta rindu suasana rumah atau *homesick*. Walaupun demikian, mereka mengatasi permasalahan tersebut dengan memiliki sikap terbuka dan bersedia untuk berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya.

Kedua, penelitian yang sejenis dilakukan oleh Tinka Fakhriana yang berjudul “*Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung)*”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi budaya yang digunakan mahasiswa asing untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif selama menjalani studi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa asing yang menjalankan studi di kota Bandung melewati lima fase yakni perencanaan, honeymoon, frustrasi, *readjustment*, dan *resolution*. Untuk melewati fase tersebut, mahasiswa asing melakukan cara atau strategi yang berbeda setiap individunya, tetapi hasil temuan menunjukkan bahwa cara atau strategi yang dilakukan mahasiswa asing antara lain meningkatkan rasa toleransi, memiliki konsep diri, serta menjalin koneksi dengan masyarakat Indonesia. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, mahasiswa asing

¹¹ Tinka Fakhriana, “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, (2018): 1-9.

di Indonesia melakukan empat prinsip untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif yaitu keterbukaan, sikap positif, respon yang baik, dan berperan aktif.

Ketiga, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Indah Elza Putri yang berjudul “*Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makassar.*”¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa asing dalam kegiatan komunikasi interkultural di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing telah melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan empat cara yaitu pertama belajar bahasa secara mandiri digunakan untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi baik itu dengan dosen dan masyarakat lokal dari budaya baru, kedua belajar melalui teknologi *cyber* menggunakan yang digunakan untuk mencari informasi awal, mengenai Indonesia khususnya Makassar, ketiga bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru, dan terakhir yaitu keempat adalah melakukan penyesuaian dan membuka diri dengan kebiasaan budaya baru sebagai langkah untuk memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Keempat, penelitian yang sejenis dilakukan oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko yang berjudul “*Indonesian Students Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea*”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di Busan, Korea Selatan. Hasil penelitian

¹² Indah Elza Putri, “Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makassar”, *Jurnal Komunikasi KAREBA*, vol. 7, no.2, (2018): 329-338.

¹³ Deddy Mulyana & Bertha Sri Eko, “Indonesian Students Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea”, *Jurnal SPIKOM*, vol. 3, no.3, (2017): 144-156.

menunjukkan bahwa model kurva U masih berguna untuk diterapkan dalam studi adaptasi lintas budaya, walaupun telah dikritik oleh banyak sarjana, terutama mereka yang melakukan penelitian interpretatif berdasarkan model penelitian induktif. Hambatan komunikasi yang yang ditemui oleh penelitian ini adalah terkait kendala bahasa dan adanya prasangka, rasisme, dan etnosentrisme yang dianut oleh masyarakat Korea yang berujung pada diskriminasi terhadap pendatang. Kemudian, untuk masalah komunikasi berdampak pada gegar budaya yang dialami oleh individu misalnya kebiasaan minum miras, sistem senioritas berlebihan, makanan tidak halal, dan lain sebagainya yang berujung pada krisis identitas. Sehingga, strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan membangun persahabatan, mempelajari budaya tuan rumah termasuk perilaku verbal dan non-verbal orang Korea, serta memainkan peran aktif dalam masyarakat Korea melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, agama, dan budaya.

Kelima, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ni'matuz Zuhroh, Samsul Susilawati, Aniek Rahmaniah dan Ulfi Andrian Sari yang berjudul “*Cultural Adaptation and Social Experience International Student*”.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi budaya dan pengalaman sosial mahasiswa internasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa internasional ketika menempuh pendidikan di Malang yaitu

¹⁴ Ni'matuz Zuhroh, Samsul Susilawati, Aniek Rahmaniah & Ulfi Andrian Sari, “Cultural Adaptation and Social Experience International Student”, *The Asian Institute of Research*, vol. 7, no.1, (2022): 514-520.

1) Hambatan adaptasi komunikasi dan interaksi interpersonal, 2) Hambatan adaptasi terhadap perbedaan pilihan makanan dan selera. 3) *Cultural value gap* atau *shock culture* antara kebiasaan dan budaya asal dengan kebiasaan dan budaya tuan rumah, 4) Hambatan adaptasi demografi multicultural, 5) Hambatan adaptasi kelembagaan dan birokrasi, 6) Hambatan kompetensi adaptasi budaya dari individu pendatang itu sendiri. Kemudian, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mempelajari bahasa Indonesia dan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dikampus seperti organisasi, seminar, lokakarya, klub olahraga atau seni, dan lain sebagainya.

Keenam, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Astelia Mihayo yang berjudul “*Cultural Shock Among African Students in Indonesia*”.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman gegar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Afrika yang belajar di Universitas Airlangga, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk fenomena gegar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Afrika antara lain mencakup budaya akademik, kendala bahasa, makanan, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dampak gegar budaya tersebut berimplikasi pada aspek psikologis yaitu gangguan emosi dan stres dalam proses pembentukan akulturasi dan menjalani kehidupan mereka di Indonesia. Kemudian, strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menjalin komunikasi dengan rekan senegarannya di negara tuan rumah, berinteraksi dengan masyarakat lokal, mempelajari pola perilaku sosial

¹⁵ Astelia Mihayo, “Cultural Shock Among African Students in Indonesia”, *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, vol. 2, no.1, (2019): 1-13.

dengan mengamati dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari budaya tuan rumah, menjalin persahabatan dengan mahasiswa asing, dan dukungan organisasi yang memfasilitasi penyesuaian mereka selama belajar di Universitas Airlangga.

Ketujuh, penelitian yang sejenis dilakukan oleh Helen Collins, Caroline Dailey-Strand, dan David Callaghan yang berjudul “*Those First Few Months Were Horrible: Cross-Cultural Adaptation and the J-Curve in International Students Experience in the UK and Norway*”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa internasional di Inggris dan Norwegia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *U-Curve* atau kurva U yang menjadi landasan umum dari teori adaptasi budaya tidak bekerja sepenuhnya pada hasil penelitian ini, karena mahasiswa internasional tidak mengalami fase *honeymoon* yaitu fase awal dari model *U-Curve* atau kurva U melainkan peneliti melihat bahwa proses adaptasi mahasiswa internasional lebih mengarah kepada *J-Curve* atau kurva J yang terdiri dari 3 tahap yakni tahap pertama disebut tantangan budaya, dimana siswa tidak terbiasa dengan negara tuan rumah atau yang disebut Lysgaard sebagai gear budaya. Tahap kedua yaitu pengaturan, dimana siswa memiliki keakraban dengan budaya baru, menerima perbedaan budaya, dan penyesuaian sosial. Tahap ketiga yaitu penguasaan, dimana siswa mampu menguasai lingkungan baru, berfungsi secara efektif, nyaman dengan budaya baru, dan menyesuaikan diri secara sosial. Sehingga,

¹⁶ Helen Collins, Caroline Dailey-Strand, & David Callaghan, “Those First Few Months Were Horrible: Cross-Cultural Adaptation and the J-Curve in International Students Experience in the UK and Norway”, *Journal of Comparative & International Higher Education*, vol. 13, no. 4, (2021): 73-84.

hasil temuan menunjukkan model *J-Curve* atau kurva J lebih mencerminkan realitas pengalaman siswa internasional ketika menempuh pendidikan di negara lain.

Kedelapan, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Wenyan Cui yang berjudul “*A Qualitative Study on the Cultural Adaptation of Chinese Students Studying in Japan*”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk adaptasi budaya pelajar Tionghoa yang menempuh pendidikan di Jepang. Hasil penelitian menemukan bahwa adaptasi budaya yang dilakukan oleh pelajar Tionghoa ketika menempuh pendidikan di Jepang bukan berdasarkan model evolusi linier seperti yang ditunjukkan oleh model *U-curve* atau kurva U, melainkan proses dinamis yang menampilkan pergantian antara gegar budaya dan integrasi budaya. Kemudian, peneliti juga menunjukkan bahwa fenomena gegar budaya bukan hanya bersifat negatif tetapi juga bersifat positif. Tak hanya itu, kemampuan komprehensif individu juga menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana individu dapat beradaptasi selain menguasai bahasa dan budaya negara tuan rumah. Oleh karena itu, pengalaman multikultural harus dibangun untuk meningkatkan kemampuan antar budaya yang komprehensif dalam mengatasi hambatan yang dilalui ketika beradaptasi di negara lain terutama yang disebabkan oleh gegar budaya.

Kesembilan, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Linda K. Newsome dan Paul Cooper yang berjudul “*International Students Cultural and Social Experiences*

¹⁷ Wenyan Cui, “A Qualitative Study on the Cultural Adaptation of Chinese Students Studying in Japan”, *Atlantis Press*, vol. 739, (2023): 428-439.

in a British University: Such a hard life [it] is here".¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman budaya dan sosial pelajar internasional di universitas Inggris. Hasil penelitian menggambarkan proses perjalanan pribadi siswa yang ditelusuri melalui proses tiga tahap yang bergerak dari ekspektasi awal yang tinggi, gear budaya, dan pola akomodasi. Penelitian ini juga memberikan penjelasan terperinci yang diberikan oleh siswa internasional tentang perjalanan pribadi mereka, bahwa beberapa siswa mengungkapkan pandangan bahwa mereka adalah korban diskriminasi rasial, eksploitasi ekonomi, dan pemasaran yang tidak jujur. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggambarkan cara-cara di mana faktor geopolitik dan sosial-emosional bersatu untuk membentuk pengalaman pribadi dan konsep diri siswa.

Kesepuluh, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Bagus Aji Pangestu, Yuhastina, dan Abdul Rahman yang berjudul "*The Socio-Cultural Adaptation Strategies of Former Commercial Sex Workers in Building the Public Acceptance in RRI Surakarta*".¹⁹ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan pekerja seks komersial dalam membangun penerimaan masyarakat di lingkungan RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh

¹⁸ Linda K. Newsome & Paul Cooper, "International Students Cultural and Social Experiences in a British University: Such a hard life [it] is here", *Journal of International Students*, vol. 6, no. 1, (2016): 195-215.

¹⁹ Bagus Aji Pangestu, Yuhastina, & Abdul Rahman, "The Socio-Cultural Adaptation Strategies of Former Commercial Sex Workers in Building the Public Acceptance in RRI Surakarta", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 6, no. 2, (2022): 162-174.

mantan pekerja seks komersial di lingkungan RRI Surakarta meliputi strategi perilaku adaptif, strategi adaptif, dan proses adaptif. Masyarakat di lingkungan RRI Surakarta dapat menerima keberadaan mantan pekerja seks komersial karena dalam proses penyesuaian diri, mereka menunjukkan perilaku yang baik, aktif mengikuti kegiatan sosial, dan memiliki keinginan untuk berubah dari statusnya sebagai pekerja seks komersial.



Tabel 1.2 Tinjauan Literatur Sejenis

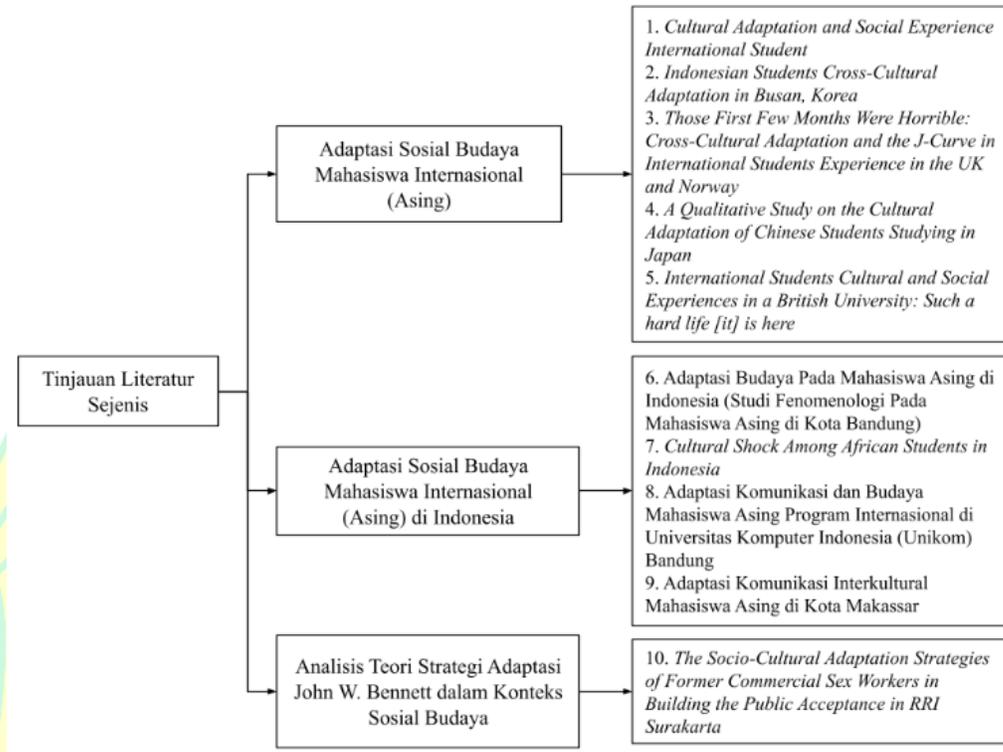
No	Peneliti & Judul	Metode	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Peneliti: Manap Solihat Judul: Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung Sumber: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/872	Kualitatif deskriptif	Teori adaptasi budaya, teori interaksionalisme simbolik, dan teori AGIL.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus adaptasi budaya yang lebih menekankan kepada pola komunikasi lintas budaya. Kemudian, perbedaan latar belakang lokasi penelitian juga berbeda dengan yang peneliti kaji.
2	Peneliti: Tinka Fakhriana Judul: Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung) Sumber: http://www.journal.starki.id/index.php/JIK/article/view/173	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Teori adaptasi budaya dan teori komunikasi antar budaya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada perbedaan objek penelitian, subjek penelitian, dan fokus penelitian yang lebih menekankan kepada adaptasi budaya saja.
3	Peneliti: Indah Elza Putri Judul: Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makassar Sumber: https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/download/8563/4431	Kualitatif deskriptif	Teori komunikasi antarbudaya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada perbedaan latar belakang lokasi penelitian dan fokus penelitian yang lebih menekankan kepada proses komunikasi antar budaya saja.
4	Peneliti: Deddy Mulyana & Bertha Sri Eko Judul: <i>Indonesian Students Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea</i> Sumber: https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/135	Kualitatif deskriptif	Teori adaptasi lintas budaya dengan model <i>U-Curve</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa internasional terkait hambatan dan strategi adaptasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek komunikasi lintas budaya serta perbedaan latar belakang lokasi penelitian juga berbeda dengan yang peneliti kaji.

5	<p>Peneliti: Ni'matuz Zuhroh, Samsul Susilawati, Aniek Rahmaniah & Ulfi Andrian Sari Jurnal: <i>Cultural Adaptation and Social Experience International Student</i> Sumber: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4182318</p>	<p>Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi empiris</p>	<p>Konsep gegar budaya dan konsep adaptasi sosial budaya</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia terkait hambatan dan cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada perbedaan latar belakang negara penelitian dan subjek penelitian yang juga berbeda dengan kajian peneliti.</p>
6	<p>Peneliti: Astelia Mihayo Judul: <i>Cultural Shock Among African Students in Indonesia</i> Sumber: https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/6110</p>	<p>Kualitatif dengan observasi partisipan</p>	<p>Teori gegar budaya dengan model ABC oleh Ward, Bochner, dan Furnham</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia terkait hambatan akibat fenomena <i>culture shock</i> dan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu lebih menekankan pada fenomena gegar budaya. Kemudian, latar belakang dan subjek penelitian berbanding terbalik dengan yang yang peneliti kaji.</p>
7	<p>Peneliti: Helen Collins, Caroline Dailey-Strand, & David Callaghan Judul: <i>Those First Few Months Were Horrible: Cross-Cultural Adaptation and the J-Curve in International Students Experience in the UK and Norway</i> Sumber: https://www.ojed.org/index.php/jcihe/article/view/3267</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Teori adaptasi lintas budaya dengan menggunakan model <i>U-Curve</i> dan <i>J-Curve</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa internasional.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada adaptasi lintas budaya dengan menggunakan <i>J-Curve</i>. Kemudian, latar belakang dan subjek penelitian juga berbeda dengan yang peneliti teliti.</p>
8	<p>Peneliti: Wenyan Cui Judul: <i>A Qualitative Study on the Cultural Adaptation of Chinese Students Studying in Japan</i> Sumber: https://www.atlantispress.com/proceedings/cdsd-22/125984870</p>	<p>Kualitatif dengan menggunakan studi kasus</p>	<p>Teori adaptasi budaya</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa internasional.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek adaptasi lintas budaya saja. Kemudian, latar belakang dan subjek penelitian juga berbeda dengan yang peneliti kaji.</p>

9	<p>Peneliti: Linda K. Newsome & Paul Cooper Judul: <i>International Students Cultural and Social Experiences in a British University: Such a hard life [it] is here</i> Sumber: https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083255.pdf</p>	<p>Kualitatif dengan menggunakan studi kasus</p>	<p>Teori gear budaya dari Joseph A. DeVito dan konsep model dikotomi budaya Hofstede dan Hofstede.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai gambaran adaptasi budaya mahasiswa internasional di negara lain.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek fenomena gear budaya saja dalam membentuk pengalaman pribadi siswa. Kemudian, latar belakang dan subjek penelitian juga berbeda dengan yang peneliti teliti.</p>
10	<p>Peneliti: Bagus Aji Pangestu, Yuhastina, & Abdul Rahman Judul: <i>The Socio-Cultural Adaptation Strategies of Former Commercial Sex Workers in Building the Public Acceptance in RRI Surakarta</i> Sumber: https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3704</p>	<p>Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p>	<p>Teori strategi adaptasi John W. Bennett</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas mengenai strategi adaptasi sosial budaya dengan menggunakan teori yang sama dengan yang peneliti gunakan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada objek dan subjek penelitian yang sangat berbeda dengan penelitian peneliti.</p>

Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian Sejenis (2024)

Skema 1.1 Kategorisasi Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian Sejenis (2024)

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Adaptasi Sosial Sebagai Proses Penyesuaian Diri Individu

Secara umum, adaptasi dipahami sebagai sebuah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan di mana dia berada. Adaptasi adalah suatu keadaan penyesuaian antara suatu individu atau kelompok sosial dan lingkungannya yang mendukung keberadaan dan perkembangan individu.²⁰ Menurut Samadi dan Sohrabi, adaptasi sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi, berhubungan, berkompromi, dan bekerja sama dengan lingkungan dan orang lain

²⁰ H. B Woolston, "Social Adaptation", *The American Journal of Theology*, vol. 21, no. 2, (1917): 311.

untuk mengakomodasi proses adaptasi.²¹ Suparlan menjelaskan adaptasi merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup.

Syarat-syarat dasar tersebut menurut Suparlan antara lain: 1) Syarat dasar alamiah biologi manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya. 2) Syarat dasar kejiwaan manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, gelisah, dan keterpencilan. 3) Syarat dasar sosial manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan dapat belajar mengenai kebudayaan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. 4) Menyesuaikan budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.²²

Brak menjelaskan adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat beraksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang erat.²³ Menurut Soerjono Soekanto, adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut, Soekanto juga memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi yakni:²⁴ 1)

²¹ Samadi dan Sohrabi, dalam Alejandra., *et all*, "Social Adaptation in Context: The Differential Role of Religiosity and Self Esteem in Vulnerable vs. Non-vulnerable Populations – A Registered Report Study", *Frontiers in Psychology*, vol. 12, no. 1, (2021): 2.

²² Suparlan, dalam Rizal., *et all*, "Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo", (Kendari: Literacy Institute, 2019), hlm. 18.

²³ *Ibid.*

²⁴ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 10-11.

Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan tersebut, dapat dilihat bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian baik dari individu dan kelompok-kelompok sosial terhadap norma-norma dan proses perubahan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berubah agar dapat berfungsi secara sistem sosial di dalam masyarakat. Setiap proses adaptasi yang dilakukan memiliki tujuan-tujuan tertentu yang menurut Aminudin adalah sebagai berikut: 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2) Menyalurkan ketegangan sosial. 3) Mempertahankan kelangsungan keluarga atau unit sosial. 4) Bertahan hidup.²⁵

Dalam proses beradaptasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi tersebut. Faktor tersebut dapat berupa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses individu dalam beradaptasi. Menurut Winata, terdapat beberapa faktor yang mendukung proses adaptasi sosial yaitu adalah rasa tentram dan meningkatnya harga diri, fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, dan kompetensi

²⁵ Aminudin, “*Sosiologi: Suatu Pengenalan Awal*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 38.

dalam interaksi sosial.²⁶ Selain faktor yang mendukung proses adaptasi sosial individu, maka terdapat juga faktor-faktor sebaliknya yaitu faktor yang menghambat proses adaptasi sosial yang dilakukan individu tertentu. Mulyana menjelaskan beberapa faktor yang memberikan pengaruh dalam menghambat proses adaptasi sosial antara lain stereotip, komunikasi personal, dan bahasa.²⁷

Adaptasi menjadi sebuah proses yang harus dijalani semua individu ketika berhadapan dengan lingkungan yang baru yang di dalamnya terdapat hambatan yang dihadapi. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut adalah suatu strategi yang merujuk pada upaya individu dalam mengenali dan mempelajari situasi sosial dan budaya di lingkungan tertentu. Adaptasi sosial merupakan suatu strategi yang digunakan oleh individu untuk mempersiapkan diri akan terjadinya perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Menurut Pelly, strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dan kondisi-kondisi latar belakang perantauan.²⁸ Lebih lanjut, Rudito juga mengemukakan bahwa strategi adaptasi dapat dilakukan dengan cara menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk suatu jaringan sosial. Jaringan sosial tersebut

²⁶ Winata, dalam Rizal., *et all, op.cit*, hlm. 15.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, ataupun campuran dari unsur-unsur tersebut.²⁹

1.6.2 Adaptasi Budaya Sebagai Proses Pemahaman Nilai dan Budaya Baru

Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana individu mempelajari serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru.³⁰ Menurut Kim, adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru.³¹ Kim menyatakan proses adaptasi budaya digambarkan dalam sebuah model yang disebut “*The Stress-Adaptation-Growth Dynamic*”.³² Dalam proses tersebut terdapat tiga tahap yaitu *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Pada tahap awal, individu akan menjumpai budaya baru yang berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh individu sebelumnya. Kondisi tersebut akan membuat individu merasa tertekan dan akhirnya mengalami *stress*. Periode stres berlalu ketika individu menemukan cara baru untuk menangani masalah tersebut. Tetapi ketika individu menyelesaikan sebuah masalah, maka akan timbul masalah yang lain yang membuat individu harus kembali ke periode *stress*.

²⁹ *Ibid.*

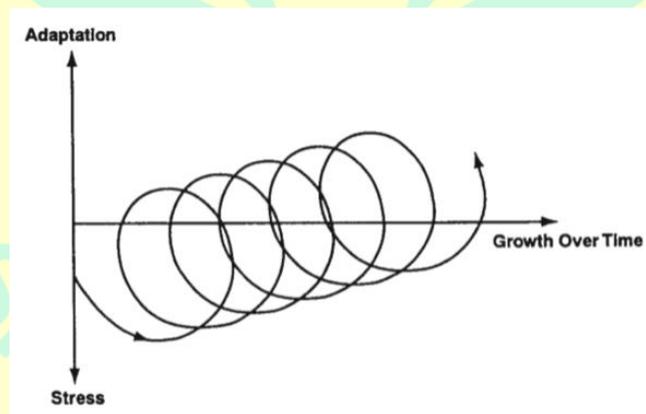
³⁰ Judith Martin & Thomas Nakayama, “*Intercultural Communication in Contexts 5th Edition*”, (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 320.

³¹ Young Yun Kim, “*Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*”, (California: Sage Publications, Inc, 2001), hlm. 45.

³² *Ibid.*, hlm 54-61.

Kemudian, individu kembali menemukan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi kemudian masalah muncul kembali. Kondisi tersebut akan terus berlangsung karena kondisi dan situasi lingkungan yang bersifat dinamis dan proses pengulangan tersebut berlangsung hingga individu berhasil menyesuaikan diri dengan budaya di tempat di mana individu berada (*adaptation*). Meskipun individu mengalami proses naik turun dalam masa adaptasinya, tetapi Kim menjelaskan bahwa masa tersebut akhirnya akan membawa individu kepada proses pertumbuhan (*growth*) yang membuat individu dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat lokal di tempat dimana individu berada.

Gambar 1.2
Model Proses Adaptasi: *Stress-Adaptation-Growth Dynamic*



Sumber: Young Yun Kim (2001)

Kim menyatakan terdapat dua tahap adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* adalah proses dasar komunikasi yaitu

adanya penyampai pesan, medium dan penerima pesan.³³ Proses dasar ini akan memunculkan *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan penciptaan pesan melalui kode-kode atau bisa disebut sebagai sistem penyandian sedangkan *decoding* merupakan proses menerima dan menafsirkan pesan dengan berbagai cara atau bisa disebut sebagai penguraian kode atau sandi. Oleh karena itu, dalam setiap budaya, individu akan terhubung satu sama lain melalui *encoding* dan *decoding*. Proses tersebut terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru dan dapat dipahami oleh individu pendatang dikenal dengan sebutan enkulturasi.

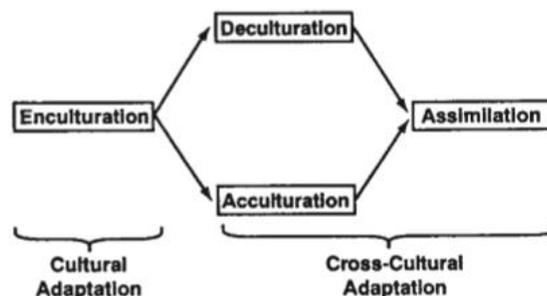
Enkulturasi adalah suatu proses di mana individu menyesuaikan diri dengan kekuatan budaya sekitarnya selama bertahun-tahun. Sehingga, enkulturasi terjadi pada saat sosialisasi. Enkulturasi membentuk pikiran individu sejak masa anak-anak, sehingga pembentukan tersebut akan tertanam dalam jiwa kelompok atau apa yang disebut sebagai ketidaksadaran kolektif. Proses ini membentuk kemampuan individu yang disebut kompetensi komunikasi atau kompetensi sosial, dimana individu mampu menyesuaikan dirinya secara informasi (karena melakukan komunikasi) dengan lingkungannya. Melalui komunikasi, sistem budaya tertentu akan terinternalisasi di dalam diri individu. Ketika individu menanamkan pola budaya di dalam dirinya, maka akan membentuk dan mengembangkan *cultural (or ethnic) identity*.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 46-48.

³⁴ *Ibid.*

Tahap kedua adalah *cross-cultural adaptation* yang meliputi tiga faktor utama yaitu akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi.³⁵ Akulturasi adalah proses yang terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru tersebut dan memilih mengikuti norma dan nilai budaya di lingkungan baru tersebut. Tetapi, pola budaya terdahulu akan mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang mempengaruhi individu disebut dengan *deculturation*. Proses akulturasi dan dekulturasi yang dialami oleh individu pendatang akan membawa individu tersebut pada asimilasi. Asimilasi merupakan tahap paling sempurna dari adaptasi. Asimilasi merupakan proses dimana orang asing secara bertahap memperoleh sistem budaya baru dan kehilangan beberapa kebiasaan budaya asli mereka.

Gambar 1.3
Hubungan Antar Istilah Kunci dalam Adaptasi Lintas Budaya



Sumber: Young Yun Kim (2001)

³⁵ *Ibid.*, hlm. 49-54.

Lebih lanjut, Kim juga menjabarkan lima faktor dalam proses adaptasi lintas budaya yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*.³⁶ Faktor pertama yaitu *personal communication* atau komunikasi personal terjadi apabila individu merasakan adanya sesuatu hal di dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Faktor kedua yaitu *host social communication*. Di mana *host social communication* merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. *Host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga terdapat perbedaan budaya antara keduanya.

Kemudian faktor ketiga yaitu *ethnic social communication* merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa yang sama seperti *host social communication*. Perbedaannya terletak pada *ethnic social communication* yang terjadi antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Faktor keempat yaitu *environment* yang dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar

³⁶ *Ibid.*, hlm. 71-87.

maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat dan toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka.

Faktor kelima yaitu *predisposition*. Di mana *predisposition* mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat meliputi latar belakang yang mereka miliki dan pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Kelima faktor diatas berimplikasi pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi tiga aspek yaitu *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*.³⁷ *Functional fitness* merupakan sebuah aktivitas yang berulang dalam mempelajari budaya baru. *Psychological health* merupakan aspek yang berfokus pada keadaan emosional individu pendatang, dan *intercultural identity* merupakan adanya suatu identitas budaya asli yang mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul.

1.6.3 Mahasiswa Internasional (Mahasiswa Asing)

Menurut Shapiro, Farrelly dan Tomas, mahasiswa internasional adalah seorang siswa yang pindah ke negara lain (negara tuan rumah) untuk tujuan mengejar

³⁷ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*, vol. 7, no. 2, (2015): 185.

pendidikan tinggi misalnya di perguruan tinggi atau universitas.³⁸ Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa internasional adalah seorang pelajar dari suatu negara yang menempuh pendidikan di perguruan atau institusi pendidikan tinggi di negara lain.

Lebih lanjut, The United States Citizenship and Immigration Services (USCIS) mendefinisikan mahasiswa internasional yaitu: *“Anyone who is enrolled at an institution of higher education in the United States who is not a U.S. citizen, an immigrant (permanent resident) or a refugee”*.³⁹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa internasional adalah siapapun yang terdaftar di lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat yang bukan warga negara AS, imigran (penduduk tetap) atau pengungsi. Istilah mahasiswa internasional adalah identitas sementara bagi seluruh pelajar yang menempuh pendidikan di negara lain yang bukan negara asalnya. Namun, definisi terkait dengan mahasiswa internasional serta kriterianya seperti apa, mungkin akan berbeda di banyak negara. Tetapi pada umumnya, mahasiswa internasional didefinisikan sebagai seorang pelajar yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas di negara lain.

Secara umum, setelah siswa internasional menyelesaikan studinya dan kemudian kembali ke negara asalnya, atau mulai bekerja di luar negeri dengan status

³⁸ Shapiro, Farrelly, dan Tomas, dalam Krishna Bista, “(Re)Examining the Research on International Students: Where Are We Today?”, *Journal of International Students*, vol. 6, no. 2, (2016): 1.

³⁹ *Ibid.*

visa yang berbeda, identitas sementara sebagai siswa internasional akan hilang.⁴⁰ Hal tersebut diperkuat dengan Bista dan Foster yang mengatakan bahwa mahasiswa internasional mengacu pada status sementara, memegang izin visa, pembatasan dan kesempatan terbatas, transisi dan kembali ke negara asal.⁴¹ Dengan demikian, mahasiswa internasional yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seorang pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di negara-negara lain secara sah menurut ketentuan hukum yang berlaku. Di mana, dalam prosesnya mahasiswa internasional yang menempuh pendidikan di negara lain akan bertemu dengan lingkungan sosial budaya yang baru dan berbeda dengan lingkungan sosial dan budaya negara asal.

1.6.4 Teori Strategi Adaptasi John W. Bennett

Secara umum, strategi adaptasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun budaya. Tujuan dari strategi adaptasi itu sendiri dilakukan dalam rangka individu dapat terus mempertahankan diri terhadap perubahan lingkungan bahkan terus berkembang agar kehidupan individu dapat berjalan dengan baik. Konsep adaptasi sebagai proses sosial menurut John W. Bennett merupakan pola-pola dan aturan-aturan penyesuaian sosial dan perubahan perilaku oleh individu dan kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan atau sekadar

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

mempertahankan status quo yang merujuk pada istilah yang disebut sebagai strategi adaptif.⁴²

Lebih lanjut, Bennett menjelaskan bahwa konsep adaptasi telah berevolusi dari teori evolusi yang mencakup perkembangan fisik dan biologis manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Dalam bukunya yang berjudul “*The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*” Bennett menyatakan bahwa strategi adaptasi muncul dari analisis bahwa masyarakat mengalami ketidakseimbangan dengan lingkungannya atau berada dalam keadaan transisi ekologi. Transisi ekologi ini mengacu pada perubahan ekologis yang melibatkan proses dinamis, dimana masyarakat mengembangkan praktik ekologi dan norma budaya untuk secara efektif mengatasi masalah lingkungan sekaligus memastikan interaksi berkelanjutan dengan lingkungan. Kemudian, Bennett juga menyatakan bahwa hanya perilaku yang terkait dengan pencapaian tujuan atau pemecahan masalah yang dapat digambarkan sebagai adaptif.

Selama hidupnya, John W. Bennett telah menghasilkan banyak karya yang berfokus pada kajian utamanya di bidang antropologi budaya dan ekologi. Seorang antropolog yang lahir pada tahun 1918 ini terkenal atas kontribusinya dalam studi mengenai adaptasi manusia dengan lingkungan. Kajiannya dalam bidang antropologi budaya dan ekologi telah banyak digunakan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena

⁴² John William Bennett, “*The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*”, (New York: Pergamon Press, 1976), hlm. 269.

adaptasi yang dihadapi oleh individu terhadap perubahan lingkungan. Sehingga, studi dan teorinya mengenai adaptasi telah digunakan oleh banyak praktisi bidang ilmu seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, maupun ekologi. Bennett melihat bahwa adaptasi menjadi proses yang dinamis dan berkelanjutan bagi individu untuk terus mempertahankan hidupnya dan terintegrasi dengan berbagai sistem sosial di dalam masyarakat.

Bannett menggolongkan tiga bentuk adaptasi yakni *adaptive behaviour* (perilaku adaptasi), *adaptive strategies* (siasat adaptasi), dan *adaptive process* (proses adaptasi). Di mana, ketiga bentuk strategi adaptasi ini memiliki keterkaitan dan kesinambungan satu dengan yang lainnya. Ketiga bentuk adaptasi tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat cair atau dapat dipertukarkan, sehingga strategi adaptasi perilaku juga dapat diklasifikasikan sebagai strategi adaptasi siasat dan sebaliknya. Hal ini juga dapat dilihat dalam masing-masing definisi dari ketiga bentuk strategi adaptasi dibawah ini yaitu:

- 1) *Adaptive Behaviour*: Segala bentuk perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menyesuaikan terhadap sarana-sarana yang ada.⁴³ Perilaku adaptasi dapat dilihat sebagai perilaku yang inovatif, perilaku yang menyesuaikan dengan perubahan, dan perilaku yang menghasilkan hal yang baru. Individu atau kelompok dapat beradaptasi dengan menemukan solusi

⁴³ *Ibid.*, hlm. 271-272.

baru untuk mengatasi masalah baru ataupun masalah lama dan menyesuaikan perilakunya dengan realitas yang terjadi di lingkungannya.⁴⁴

- 2) *Adaptive Strategies*: Suatu tindakan spesifik yang direncanakan oleh individu dalam proses pengambilan keputusan dalam jangka waktu yang panjang untuk mengatasi permasalahan yang ada karena keberhasilannya yang dapat diprediksi.⁴⁵
- 3) *Adaptive Process*: Suatu proses perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dengan melibatkan tindakan strategis yang dipilih untuk mengatasi perubahan tersebut.⁴⁶

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Beberapa konsep telah dijabarkan oleh peneliti mulai dari adaptasi sosial, adaptasi budaya, mahasiswa internasional atau mahasiswa asing, dan teori strategi adaptasi John W. Bennett. Konsep-konsep tersebut saling berhubungan dalam penelitian ini. Pendidikan menjadi faktor utama dalam mendorong adanya mobilitas mahasiswa internasional di seluruh dunia. Berbagai alasan membuat mahasiswa memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, di mana mereka akan diperhadapkan pada lingkungan sosial budaya baru yang berbeda dengan lingkungan asli sudah terinternalisasi di dalam diri mereka sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, berbagai hambatan dan tantangan akan muncul ketika mahasiswa asing berada di

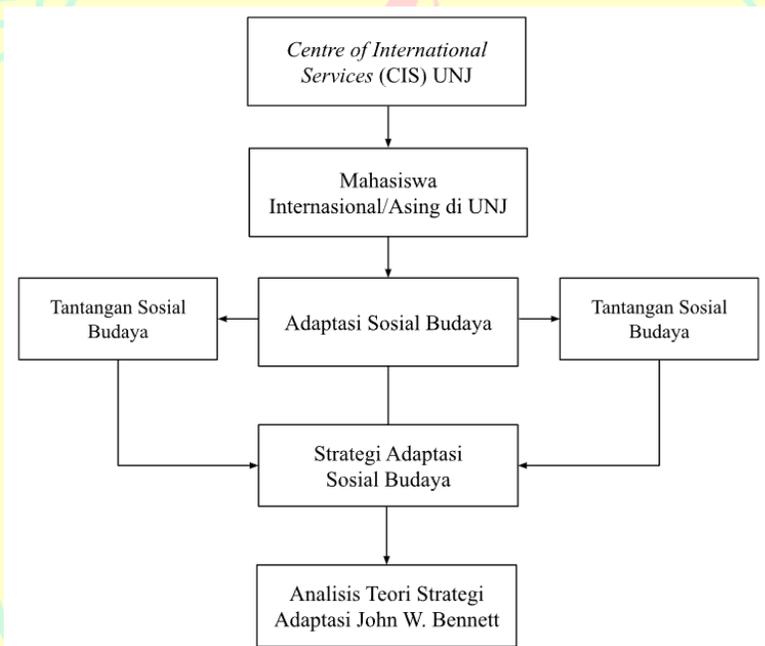
⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 251.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 272.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 282.

lingkungan yang baru baik itu dalam beradaptasi. Sehingga, proses adaptasi menjadi proses mutlak yang harus dihadapi oleh mahasiswa asing khususnya di UNJ agar dapat menjalani kegiatan perkuliahan dengan baik.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti (2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Oleh karena itu, penelitian

kualitatif kekuatannya bukan pada data dan analisis statistik, tapi pada deskripsi.⁴⁷ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).⁴⁸ Sehingga, fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik. Penelitian kualitatif didasarkan pada kemampuan menjelaskan fenomena untuk menangkap makna secara mendalam. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh diungkapkan Creswell bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok tertentu yang dikaitkan dengan masalah sosial di sekitarnya.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada di dalam masyarakat.⁵⁰ Selain itu, untuk mempertajam pisau analisis dalam mendeskripsikan hasil penelitian, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis pendekatan yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.⁵¹ Maka dari itu, peneliti berusaha untuk dapat mendeskripsikan fenomena

⁴⁷ Puji Rianto, “*Modul Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020), hlm. 3.

⁴⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 8.

⁴⁹ J.W. Creswell, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

⁵⁰ Fenti Hikmawati, “*Metodologi Penelitian*”, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 88.

⁵¹ Puji Rianto, *op.cit*, hlm. 6.

terkait dengan pengalaman individu dalam topik penelitian ini melalui pengalaman-pengalaman individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang terletak di Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Kel. Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220. Secara geografis, lokasi penelitian ini terletak pada pusat kota yakni DKI Jakarta dan merupakan institusi pendidikan tinggi yang terakreditasi unggul serta dikenal sebagai kampus pendidikan yang menghasilkan banyak tenaga didik yang berkualitas. Untuk pelaksanaan penelitian dimulai sejak Juli 2023 hingga Maret 2024 dengan jangka waktu penelitian sekitar 8 (delapan) bulan.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian menjadi elemen penting dalam melakukan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang akan memberikan informasi mengenai data yang berkaitan dengan topik penelitian.⁵² Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber data yang diperlukan dalam proses penelitian. Subjek penelitian terdiri dari yaitu: 1) informan utama (*key informan*) yakni mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; 2) narasumber atau informan yakni orang yang

⁵² M. Idrus, “*Metode Penelitian Ilmu Sosial*”, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91.

dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dari hal di atas, maka subjek penelitian memiliki pengalaman tentang latar penelitian.⁵³

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak dapat ditentukan, hal ini dikarenakan pada dasarnya penelitian kualitatif menggunakan teknik *snowball sampling*, artinya jumlah informan akan terus bertambah hingga memberikan data yang cukup untuk penelitian. Namun berdasarkan karakteristiknya, informan penelitian sebagai subjek penelitian meliputi berbagai macam antara lain (1) Informan kunci ialah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; 3) Informan pendukung yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan terkait subjek penelitian, maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di UNJ dibawah pengelolaan CIS. Adapun subjek penelitian terdiri dari merupakan Koordinator dari CIS UNJ dan lima mahasiswa asing yang berasal dari asal negara, jurusan, jenjang pendidikan, usia, dan gender yang berbeda.

⁵³ Lexy J. Moeleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

⁵⁴ Bagong Suyanto dan Sutinah, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 72.

Tabel 1.3 Karakteristik Subjek Penelitian

No	Jenis Informan	Nama	Umur	Asal Negara	Program Studi	Degree/ Non-degree	Peran/ Jabatan
1	Informan Kunci	SR	40 Tahun	Indonesia	-	-	Koordinator CIS
2	Informan Utama	MA	29 Tahun	Somalia	Manajemen	Degree	Mahasiswa Asing
3	Informan Utama	SSS	31 Tahun	Malaysia	Pendidikan PAUD	Degree	Mahasiswa Asing (Pengusaha)
4	Informan Utama	WSM	23 Tahun	China	Student Exchange	Non-degree	Mahasiswa Asing
5	Informan Utama	CG	26 Tahun	San Marino	Darmasiswa	Non-degree	Mahasiswa Asing (Kurator)
6	Informan Utama	RA	22 Tahun	Jerman	Darmasiswa	Non-degree	Mahasiswa Asing

Sumber: Diolah dari Temuan Lapangan (2024)

Subjek penelitian ini melibatkan mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara yaitu Somalia, Malaysia, China, San Marino, dan Jerman dengan memiliki karakteristik yang unik dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Mahasiswa asal Somalia memiliki latar belakang budaya yang kolektif dan berbasis komunitas. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua menjadi salah satu nilai yang sangat ditekankan. Karena dalam budaya Somalia, keluarga adalah aspek yang sangat penting, sebab kekayaan dan status keluarga ditentukan oleh jumlah anak yang lahir dan sebagian besar praktik budaya di Somalia didasarkan pada tradisi Islam.⁵⁵

⁵⁵ Minnesota Department of Health, "Somalia Culture and Food", *Minnesota WIC*, (2023): 4.

Mahasiswa asal Malaysia memiliki latar budaya yang tidak jauh berbeda dengan di Indonesia yaitu memiliki budaya yang sangat beragam dan multikultural. Karena secara historis budaya Malaysia bersifat terbuka dan akomodatif, sehingga masyarakat di Malaysia dikenal sebagai masyarakat multikural.⁵⁶ Kemudian, mahasiswa asal China memiliki latar budaya yang menghargai kerja keras, disiplin, dan menghormati hierarki. Dalam bidang akademik, sistem pendidikan di China juga sangat kompetitif dan berfokus pada prestasi akademik. Budaya di China juga didasarkan pada identitas kelompok dan kolektivisme serta terdapat istilah “*shared face*” artinya jika satu orang kehilangan muka, hal ini menyebabkan seluruh kelompok yang lebih luas, baik itu keluarga, Perusahaan atau negara juga akan kehilangan muka. Sebaliknya, jika seseorang mendapatkan muka melalui keberhasilan akademis, hal ini dapat memberikan muka kepada keluarga dan meningkatkan reputasi mereka.⁵⁷

Selain itu, mahasiswa asal San Marino memiliki latar belakang budaya yang didasari atas nilai-nilai tradisional sebagai negara kecil di Eropa. Bagi masyarakat San Marino keluarga adalah dasar dari struktur sosial mereka dan mereka terkenal akan keramahan dan keterbukaan kepada orang baru serta menjunjung tinggi nilai

⁵⁶ Abdul Rahman Embong, “Malaysia as a Multicultural Society”, *Macalester International*, vol. 12, no. 1 (2002): 39-43.

⁵⁷ Brandon Fike, “Components of Chinese Culture and Education”, *School of Education and Leadership Student Capstone Projects*, (2020): 21.

kesetiaan dan ketepatan waktu.⁵⁸ Terakhir yaitu mahasiswa asal Jerman memiliki latar belakang yang individualis dan berorientasi pada efisiensi dan keteraturan.⁵⁹ Dalam berkomunikasi, budaya Jerman menekankan untuk berbicara secara formal dan bersifat eksplisit. Tak hanya itu, budaya Jerman juga mengutamakan kejujuran, komitmen dan memisahkan secara jelas kehidupan pribadi dengan pekerjaan. Masyarakat di Jerman tidak terlalu mementingkan sistem hierarki. Di mana, individu yang terlalu menunjukkan kekuasaan tidak diterima dan dipandang tidak baik oleh masyarakat Jerman.⁶⁰ Perbedaan dari berbagai latar belakang negara dan budaya yang dimiliki oleh 5 mahasiswa asing yang menjadi subjek penelitian ini memberikan wawasan yang beragam dalam penelitian ini dan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait proses adaptasi mahasiswa asing di UNJ.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti.⁶¹ Secara keseluruhan peneliti memegang kendali penuh atas seluruh proses penelitian yang

⁵⁸ Aliza Klip Moshinsky, Jaime Arturo Padilla Herrera, & Sebastian Rojas Montes de Oca, "Ceremonial and Protocol in the World Republic of San Marino *Gilberto Bosques Center for International Studies*, (2023): 1-2.

⁵⁹ Goethe Welcome Center, "Guide to German Culture, Customs and Etiquette", *Goethe University Frankfurt am Main*, (2016): 3-4.

⁶⁰ Max Planck Gesellschaft, "How Do Germans Tick? - Intercultural Handbook", (Passau: ICUnet.AG, 2014), hlm. 1-31.

⁶¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 222.

dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, pengumpulan data, dan penganalisis data. Peneliti mencari dan mengumpulkan seluruh informasi terkait proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan mahasiswa asing di Indonesia mulai dari melakukan wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menyempurnakan proses pengumpulan data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶² Oleh karena itu, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan serta yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa metode antara lain:

1) Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam terkait dengan adaptasi mahasiswa asing di UNJ dalam lingkungan sosial, budaya, maupun akademik. Menurut Sutopo, wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang

⁶² *Ibid.*, hlm. 224

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶³

Sehingga, melalui wawancara mendalam, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai informan yaitu mahasiswa asing dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena adaptasi yang terjadi yang tidak bisa ditemukan di dalam metode yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada mahasiswa asing yang sedang berkuliah di UNJ.

2) Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelaahan terhadap buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian peneliti mengenai proses adaptasi sosial budaya mahasiswa asing diberbagai negara, termasuk di Indonesia.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁴ Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen internal CIS seperti kebijakan, program, data mahasiswa asing dan

⁶³ H.B Sutopo, "*Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*", (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006), hlm. 72.

⁶⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240.

catatan internal lainnya untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif yang menggambarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti baik melalui wawancara mendalam maupun dokumen-dokumen tertulis berupa studi kepustakaan. Seluruh data dianalisis oleh peneliti dengan mendeskripsikan hasil temuan secara menyeluruh dan mendalam dengan memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas yang sebenarnya terjadi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data menurut Miles dan Huberman mencakup tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses penyortiran atau pemilihan data-data yang dikumpulkan, melakukan pemusatan perhatian dan penyederhanaan atas data-data yang ada, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang dihasilkan selama proses pengumpulan data. Penyajian data adalah usaha untuk menyajikan atau menyusun informasi (dari data kualitatif) yang memungkinkan data-data itu diambil

kesimpulan. Terakhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir penelitian kualitatif. Namun, ini bukan penarikan kesimpulan dalam pengertian hasil akhir penelitian. Sebaliknya, lebih dekat ke arah makna atas data yang telah disortir dan disajikan.⁶⁵

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi menjadi suatu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendukung dan membuktikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber baik dari hasil wawancara maupun hasil studi pustaka dengan membandingkan hasil wawancara informan yang satu dengan informan lainnya serta membandingkan satu sumber studi pustaka dengan sumber studi pustaka yang lainnya. Sehingga, diperoleh suatu kesimpulan yang sama dari berbagai sumber data yang ada baik dari sisi subjek

⁶⁵ Miles dan Huberman, dalam Puji Rianto, *op.cit*, hlm. 99-101.

⁶⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 273.

informan kunci yaitu koordinator CIS maupun informan utama yaitu 5 mahasiswa asing yang berkuliah di UNJ yaitu MA, SSS, WSM, CG, dan RA terkait dengan adaptasi sosial budaya mahasiswa asing di UNJ.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri lima bab yang sistematis agar konsisten dan fokus terhadap topik penelitian yaitu:

BAB I : Bab terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini berisi tentang gambaran umum dari CIS UNJ sebagai pusat layanan yang mengelola mahasiswa asing di UNJ, mulai dari sejarah, visi misi, tujuan, layanan, program, data mahasiswa asing di UNJ dan sistem pendidikan bagi mahasiswa asing di UNJ.

BAB III : Bab ini menjelaskan temuan penelitian terkait tantangan adaptasi sosial budaya yang dihadapi oleh mahasiswa asing di UNJ dan strategi atau cara-cara khusus yang dilakukan oleh mahasiswa asing untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses beradaptasi.

BAB IV : Bab ini menjelaskan temuan penelitian yang dianalisis berdasarkan konsep dan teori strategi adaptasi John. W. Bennett serta peran CIS sebagai institusi yang mendukung adaptasi sosial budaya mahasiswa asing di UNJ.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan dan mencakup jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan serta memberikan saran terkait dengan data yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan.

